

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pendidikan Kepramukaan.

1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti kata yang luas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses yang bersasaran pengembangan seluruh kemampuan seseorang. Dalam upaya agar manusia dapat menjalani fungsi kemanusiaannya, maka diperlukan suatu sarana agar fungsi tersebut terlaksana, dan pendidikan adalah salah satunya. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh mundurnya pendidikan di negara tersebut, sebab pembangunan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan.

Pendidikan adalah salah satu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. Para ahli pendidikan telah banyak yang mengartikan pengertian pendidikan. Pengertian yang diberikan beragam sekali, sehingga terjadi perbedaan tergantung dari aspek mana tokoh itu memandangnya. Walaupun ada perbedaan pandangan tentang pengertian pendidikan, secara umum terdapat kesamaan didalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut.

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, maka menjadi kata pendidikan. Dalam bahasa Arab disebut “tarbiyah” dan kata “rabba” kata ini sering digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tercantum dari surat Al-Isra ayat 24:



وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahannya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh ke sayangan dan ucapkanlah “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.* (QS. Al-Isra: 24).¹

¹ Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahan*, PT. Kumudasmoro, Edisi Revisi, Semarang, 1994, h. 426

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Menurut John Dewey pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.² Menurut K.H. Dewantara bahwa “pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.³

Upaya pengembangan kualitas peserta didik dalam kepribadian dan karakter merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Kepribadian dan karakter bangsa yang mantap dan kokoh merupakan aspek penting dari kualitas manusia yang ikut menentukan kemajuan suatu bangsa ke depan. Terlebih lagi anak usia dini, karena merupakan masa kritis dan strategis bagi pembentukan karakter seseorang.

Idealnya memang pendidikan yang dibangun bangsa ini haruslah sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun apa yang terjadi di era sekarang, banyak kita jumpai perilaku anak

² Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Logos, Yogyakarta, 1999, h. 2

³ *Ibid*, h. 4

didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironisnya sudah tidak mau lagi menghormati orang tua, baik guru maupun sesama, budaya kekerasan dikalangan remaja, rasa malu yang kian terkikis, pergaulan bebas dan sebagainya. Menurut Suparno bahwa:

Pendidikan di Indonesia tidak lebih seperti mobil tua yang mesinnya rewel yang sedang berada di tengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan. Pendidikan di Indonesia tidak diarahkan untuk memanusiakan secara utuh lahir dan batin, melainkan lebih diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti.⁴

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha untuk manusia secara sadar bertujuan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik sampai tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan, hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu. Ia merupakan pengulangan yang berlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia merupakan kebutuhan mutlak harus dipenuhi untuk mempertahankan eksistensi umat manusia atau juga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan atau bimbingan itu harus dapat merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik yang bersifat menumbuhkan serta mengembangkan baik jasmani maupun rohani.

⁴ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Pedagogia, Cet. I, Yogyakarta, 2012, h. 26-27

2. Pengertian Kepramukaan.

Kata kepramukaan berasal dari kata dasar “pramuka” yang dalam Bahasa Inggris disebut Scout yang berasal dari kata Out-Scout (diluar) atau Scouting (kebanyakan diluar). Istilah pramuka atau Praja Muda Karana, “yaitu rakyat muda yang suka berkarya”.⁵ Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pramuka adalah “Warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka”.⁶ Sedangkan yang dimaksud kepramukaan adalah:

Suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa gerakan pramuka adalah nama organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia. Pramuka adalah nama diri anak didik yang dibina dalam gerakan pramuka yang meliputi:

1. Anak didik yang berusia 7-10 Tahun disebut Siaga.
2. Anak didik yang berusia 11-15 Tahun disebut Penggalang.
3. Remaja yang berusia 16-20 Tahun disebut Penegak.
4. Pemuda-Pemudi yang berusia 21-25 Tahun disebut Pandega.
5. Kakak-kakak yang sudah dewasa disebut Pembina.
6. Pengurus Kwartir disebut Andalan.
7. Tingkatan golongan Siaga: Mula, Bantu, Tata.
8. Tingkatan golongan Penggalang: Ramu, Terap, Rakit.

⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, Jakarta, 1999, h. 47.

⁶ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, *Tentang Gerakan Pramuka*, Jakarta, 2010, h. 13

⁷ Novan Ardy Widani, *Op.Cit*, h. 46-47

9. Tingkatan golongan Penegak: Bantara, Laksana.
10. Golongan Pandega tidak ada tingkatannya.⁸

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota muda dan anggota dewasa muda dalam bidang tertentu serta melakukan kegiatan nyata sebagai pengabdian kepada masyarakat sesuai aspirasi pemuda Indonesia dengan menerapkan prinsip dasar dan metode kepramukaan, maka dibentuk wadah yang disebut Saka (Satuan Karya) di Indonesia, yaitu:

1. Saka Dirgantara (Angkatan Udara)
2. Saka Wana Bhakti (Kehutanan)
3. Saka Bahari (Kelautan)
4. Saka Bakti Husada (Kesehatan)
5. Taruna Bumi (Pertanian)
6. Saka Kencana (Kependudukan)
7. Bhayangkara (Kepolisian/Kamtibmas)
8. Saka Bina Sosial
9. Saka Wira Kartika.⁹

3. Tujuan Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin di capai. Tujuan pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan potensi anak muda sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggungjawab dan berkomitmen. Tujuan itu secara umum disebutkan dalam Pasal 4 yang berbunyi:

⁸ Munasifah, *Belajar Mandiri melalui Pramuka*, Semarang, CV. Ghyas Putra, 2007, h. 9

⁹ Ketua Kwartir Nasional, *Revitalisasi Gerakan Pramuka: Kutipan Sambutan Presiden Republik Indonesia dalam Acara Upacara Peringatan Hari Pramuka Ke 45 Tahun*, Jakarta, 2008, h. 721

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.¹⁰

Dalam perspektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan kepramukaan di atas secara umum dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan kepramukaan adalah untuk “membentuk kepribadian individu yang paripurna (kaffah)”¹¹. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan dengan metode belajar interaktif dan progresif melalui:

- a. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka
- b. Belajar sambil melakukan
- c. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi
- d. Kegiatan yang menarik dan menantang
- e. Kegiatan di alam terbuka
- f. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan
- g. Penghargaan berupa tanda kecakapan, dan
- h. Satuan terpisah antara putra dan putri.¹²

Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik,

¹⁰ I Wayan AS, *Pramuka Indonesia: Buku Pedoman Pramuka Indonesia*, Jakarta, CV. Az-Zahra, 2013, h. 10

¹¹ www.pendidikanagamaislam.com, diakses Tanggal 20 Oktober 2015

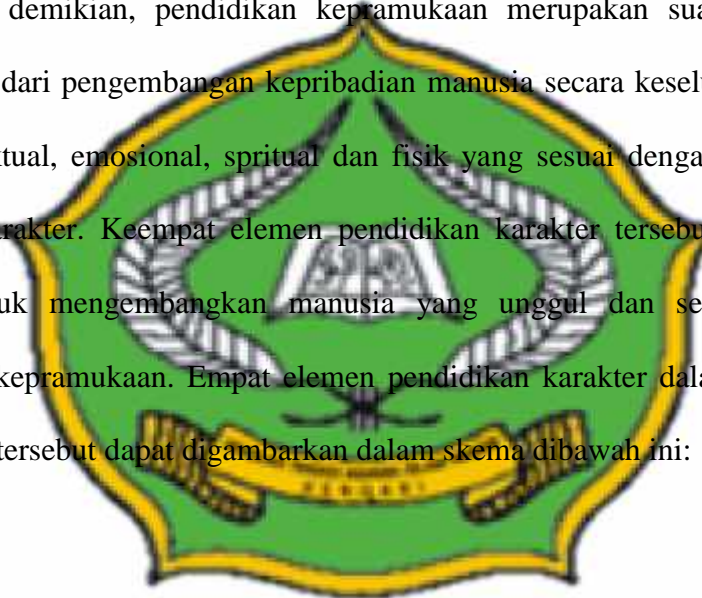
¹² Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil Munaslub, 2012, h. 3

rela berkorban, taat hukum, mandiri, berani, rajin dan terampil, cinta alam serta cinta tanah tanah air dan lain sebagainya.

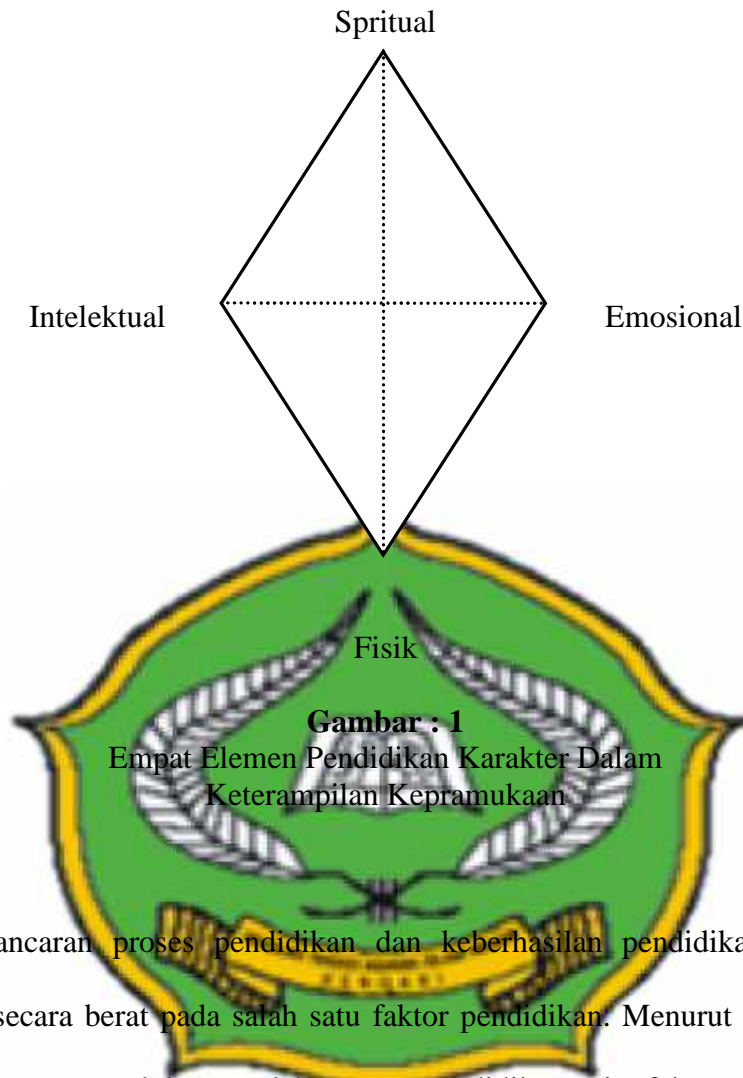
Menteri Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa ada empat elemen pendidikan karakter, antara lain:

1. Oleh pikir, yaitu cerdas dan kreatif
2. Olah hati, yaitu jujur dan bertanggungjawab
3. Olahraga (kinestik), yaitu bersih
4. Olah rasa dan karsa, yaitu peduli dan kreatif.¹³

Dengan demikian, pendidikan kepramukaan merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan. Meliputi bidang intelektual, emosional, spritual dan fisik yang sesuai dengan empat elemen pendidikan karakter. Keempat elemen pendidikan karakter tersebutlah yang harus dibangun untuk mengembangkan manusia yang unggul dan sempurna melalui keterampilan kepramukaan. Empat elemen pendidikan karakter dalam keterampilan kepramukaan tersebut dapat digambarkan dalam skema dibawah ini:



¹³ Muhammad Nuh, *Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014*, Rembug Pembangunan Nasional 2010, Depok, 2-4 Maret 2010.



Kelancaran proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak dapat dibebankan secara berat pada salah satu faktor pendidikan. Menurut Cryns ada tiga faktor utama yang mendukung terlaksananya pendidikan yaitu faktor pendidik, faktor anak didik, dan faktor pergaulan mendidik. Dalam pendidikan harus ada ketiga faktor di atas. Pendidikan harus ada pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak, baik itu orang tua, guru, ataupun pemimpin masyarakat. Dalam pendidikan harus juga ada anak-anak yang dididik, yaitu mereka yang perlu ditolong agar pertumbuhan mereka mencapai tingkat dewasa. Dengan hanya dua faktor ini pendidikan belum bisa berlangsung.

Pendidikan masih memerlukan satu faktor lagi, yaitu pergaulan mendidik dalam arti pergaulan yang membawa anak didik ke tingkat dewasa. Dari ketiga faktor pendidikan di atas, bahwa faktor yang paling menentukan ialah orang tua, faktor pendidik, seperti pembinaan yang telah diperolehnya, kemampuan, atau keterampilannya dalam melakukan tugas sebagai guru, kepribadiannya, atau falsafah hidup yang dianutnya, tujuan guru dalam melakukan tugas guru, teori belajar dan mengajar yang dianutnya. Semua itu akan memberikan cap pada pekerjaannya dan menentukan hasil pendidikan yang diberikan.

B. Deskripsi Disiplin Siswa

1. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab. Tanggungjawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak. Sutopo Yuwono memberikan pengertian bahwa “disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau sekelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan”.¹⁴ Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap menumbuhkan kendali diri karakter, atau keteraturan, dan efisiensi. Istilah disiplin dan penghukuman sering sama artinya. Hal ini sangat disayangkan, karena penyamaan dua istilah ini dapat menciptakan sejumlah

¹⁴ www.pengertianahli.com, diakses Tanggal 20 Oktober 2015

masalah. Penghukuman biasanya merupakan "apa yang kita lakukan terhadap siswa".¹⁵

Sikap Disiplin adalah suatu sikap yang diwujudkan dengan perbuatan dalam melaksanakan tugas atau peraturan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan.¹⁶ Sikap disiplin sangat dianjurkan dan dihargai dalam ajaran agama. Disiplin sangat penting dalam membina kepribadian seseorang. Seseorang yang disiplin akan mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan atau peraturan maupun norma. Dalam hubungannya dengan disiplin siswa, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan siswa, aktivitas persekolahan bahkan dapat pula sebaliknya. Dengan berpedoman pada pengertian tersebut maka disiplin merupakan faktor pengikat siswa yang dapat memaksa siswa untuk mematuhi peraturan serta prosedur yang telah disepakati oleh lembaga dan pejabat yang berwenang dengan berpegang pada peraturan tersebut dengan harapan tujuan organisasi dapat tercapai.

Seorang karyawan sebuah perkantoran akan mendapatkan sanksi turun jabatan bahkan sampai pada tindakan pemutusan hubungan kerja apabila ia tidak disiplin dalam bekerja. Sikap disiplin tidak hanya ditekankan pada bagaimana bertindak akan tetapi menjangkau segala aspek termasuk disiplin waktu, disiplin

¹⁵ Sirinam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdota, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses*, Cet. II, Jakarta, PT. Indeks, 2008, h. 33

¹⁶ Loso, *Budi Pekerti Jilid 1*, Jakarta, CV. Sinar Cemerlang Abadi, 2007, h. 23

dalam berpakaian, disiplin menjalankan tugas dan kewajiban dan lain sebagainya. Disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi pegawai agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan, baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan demikian kurangnya pengetahuan, pemahaman tentang peraturan, prosedur dan kebijakan yang ada menjadi penyebab banyaknya tindakan indiscipliner. Nah, salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah sebaiknya memberikan program orientasi kepada siswa baru pada hari pertama mereka masuk sekolah.

Dalam konteks persekolahan sebuah tata tertib sekolah dibuat semata-mata untuk ditaati oleh siswa. Hal ini dimungkinkan untuk menegakkan atau membina siswa untuk tepat waktu, berpakaian rapi serta disiplin dalam belajar. Dengan kata lain sebuah aturan diterapkan secara tidak langsung akan melatih dan membiasakan kita dalam berbuat dan bertindak ataupun bertutur kata dengan baik dan benar.

Disiplin perlu diterapkan di sekolah. Peraturan-peraturan harus ditaati oleh seluruh yang berada di sekolah, baik guru, karyawan atau siswa. Peraturan atau tata tertib sekolah dibuat untuk ditaati dan dilaksanakan. Misalnya siswa guru harus sudah ada di sekolah sebelum pelajaran dimulai dan jauh lebih awal datang daripada guru.

Dapat kita bayangkan apabila sebuah lembaga, organisasi maupun instansi tanpa ada tata tertib atau seperangkat aturan yang menjadi kesepakatan bersama untuk kemudian kita patuhi bersama, maka yang terjadi adalah lembaga dan organisasi tersebut ibaratnya sebuah perkumpulan dari orang-orang egois yang datang dan pergi semaunya sendiri.

Dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari, maka tentunya ada aturan ataupun norma yang harus kita patuhi dan kita taati. Oleh karena itu, sikap disiplin akan menjadikan kita manusia yang akan senantiasa tepat dan konsisten dalam setiap perbuatan dan tingkah laku kita. Disiplin merupakan pangkal dari suatu keberhasilan. Supaya hidup kita teratur, kita harus pandai merencanakan dan mengatur waktu sehingga dapat melaksanakan pekerjaan pada waktunya sesuai dengan jadwal dan berhasil dengan memuaskan. Misalnya waktu belajar, beribadah, bekerja dan beristirahat, semua harus diatur. Sehingga sikap disiplin akan menuntun seorang siswa menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar berdasarkan tuntutan dan tuntunan agama.

Perbedaan yang mencolok bagi siswa yang disiplin dapat dilihat dari cara belajar, pakaiannya rapi, berkomunikasi dengan guru dan orang tua, ramah, berprestasi, menjadi contoh bagi teman-temannya, diberi tugas oleh guru selalu ia kerjakan tepat waktu dan pandai memanfaatkan waktu.

Karakter siswa kebanyakan saat ini tidak disiplin, ini dapat kita lihat rata-rata siswa tidak lagi mengedepankan akal sehatnya sehingga terlibat tawuran, minum minuman keras hingga narkoba. Kontrol yang lemah dari sekolah dan guru menjadi penyebab banyaknya siswa yang berkeliaran dan terlibat perkelahian. Semestinya ada tindakan yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang sudah berkali-kali melakukan kesalahan maupun perbuatan yang merusak citra sekolah dan masyarakat.

Kehadiran dan keberadaan agama memiliki peran penting dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, bahkan pakar ilmu sosial dari kalangan sekuler sekalipun mengakui hal itu. Mereka menilai nilai-nilai agama senantiasa memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami suatu masyarakat, kita tidak bisa terlepas dari mempelajari agama yang dianut dalam masyarakat tersebut. Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya.

Setiap agama mengajak pemeluknya untuk hidup bermoral. Moral merupakan ukuran baik atau buruknya perilaku seseorang. Setiap agama mengajarkan moral yang baik, dan bahkan lebih dari sekedar moral. Agama mampu memberikan jawaban atas berbagai hal yang misterius. Artinya, banyak hal yang tidak mampu dijelaskan ilmu pengetahuan namun agama mampu menjawabnya dan jawaban itu memuaskan bagi orang-orang yang meyakiniinya. Salah satu ajaran moral agama adalah mendorong manusia untuk tidak hidup sekedar mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga harus memperdulikan kepentingan orang lain.

Begitu juga dalam interaksi teman sekolah, siswa ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. bagaimana seharusnya akhlak siswa terhadap teman sekelas, akhlak siswa terhadap guru dan akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Dan jauh lebih penting lagi bagaimana akhlak kita terhadap sang pencipta. Sebagai contoh kecil, memberi salam apabila bertemu di kelas atau di jalan merupakan salah satu bentuk akhlak yang terpuji. Adapun akhlak itu sendiri terbagi dua, yaitu:

- a. Akhlakul Karimah adalah perbuatan baik yang dilakukan siswa seperti rajin belajar, taat pada guru, tekun, sabar, ulet, tunduk, bertutur kata yang baik, jujur, lembut, setia dan lain-lain.
- b. Akhlakul Mazmumah adalah perbuatan jelek yang dilakukan siswa seperti egois, mengejek teman, pemaarah, iri, dengki, menggunjing, memprovokasi dan lain-lain.¹⁷

Untuk membentengi siswa agar tidak ikut pengaruh yang tidak baik, maka pendidikan akhlak yang paling tepat solusinya. Kepandaian dan kecerdasan tidak menjadi jaminan bagi siswa-siswi di waktu sekarang ini yang zamannya sudah mengglobal dan didominasi oleh sebagian besar berupa materi, untuk mempunyai budi pekerti, tingkah laku dan perbuatan yang baik dan hidup disiplin. Sehingga kalau pendidikan hanya bertumpu pada kepandaian saja, hanya akan melahirkan generasi yang senang korupsi. Sekarang pendidikan harus berbasis pada akhlak yang mulia dan diikuti dengan penguasaan ilmu dan keterampilan. Maka akan melahirkan generasi yang mengutamakan pengamalan ilmu yang dikuasai, keterampilan yang dimiliki yang didasari akhlak yang mulia, bukan generasi yang mengutamakan materi yang menyebabkan orang korupsi seperti sekarang ini.

Harapan agar siswa patuh dan taat kepada peraturan dan tata tertib tidak akan tercapai, apabila peraturan/prosedur atau kebijakan sekolah yang ada tidak diketahui, tidak jelas, atau tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Selain memberikan orientasi kepala sekolah harus menjelaskan secara rinci peraturan-peraturan yang sering dilanggar, berikut rasional dan konsekwensinya. Demikian pula peraturan/prosedur atau kebijakan yang mengalami perubahan atau diperbaharui,

¹⁷ Loso, *Akhlak Siswa Terhadap Teman*, Semarang, CV. Ghyas Putra Semarang, 2008, h. 2-3

sebaiknya diinformasikan kepada siswa melalui diskusi aktif, sehingga para siswa dapat mengetahui bahwa ada reformasi regulasi yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah.

2. Macam-Macam Disiplin

Membiasakan hidup teratur perlu dilakukan sejak kecil. Pada balita sekalipun yang belum mengenal konsep waktu dapat dilatih hidup teratur dengan membiasakannya mengikuti jadwal harian. Hidup teratur merupakan salah satu kunci kesuksesan di kehidupan sehari-hari. Keteraturan ini tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi melalui latihan dan kedisiplinan pribadi yang berlangsung sejak kecil, sehingga akhirnya menimbulkan kebiasaan.

Disiplin dan kemandirian anak sangat berkaitan dengan erat. Banyak ahli menyatakan disiplin sebaiknya dimulai dari rumah. Disiplin anak dapat membentuk kemandiriannya hingga dewasa kelak. Disiplin yang konsisten dan kehadiran orang tua untuk mendukung dan mendampingi kegiatan anak akan menolong anak untuk mengerjakan segala sesuatu secara mandiri pada masa-masa yang akan datang.

Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik. Ada berbagai cara yang digunakan untuk mendisiplinkan anak-anak, antara lain dengan cara disiplin otoriter, disiplin lemah dan disiplin demokratis, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Disiplin Otoriter.

Disiplin otoriter adalah bentuk disiplin yang tradisional. Pada model disiplin ini, orang tua atau pengasuh memberikan anak peraturan-peraturan dan anak harus mematuhi. Tidak ada penjelasan pada anak mengapa ia harus mematuhi dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang aturan itu. Anak harus menaati peraturan itu, jika tidak mau dihukum.¹⁸

Pada model disiplin ini, biasanya hukuman yang diberikan pun agak kejam dan keras, karena dianggap merupakan cara terbaik agar anak tidak melakukan pelanggaran lagi dikemudian hari. Seringkali anak dianggap sudah benar-benar mengerti aturannya, dan ia dianggap sengaja melanggarnya, sehingga anak tidak perlu diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya lagi. Jika anak melakukan sesuatu yang baik, juga dianggap tidak perlu memberi hadiah lagi, karena merupakan sudah kewajibannya. Pemberian hadiah malahan dipandang dapat mendorong anak untuk selalu mengharapkan adanya sogokan agar melakukan sesuatu yang diwajibkan masyarakat. Anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, biasanya akan sangat patuh bila di hadapan orang-orang dewasa, tetapi sangat agresif terhadap teman sebayanya.

b. Disiplin Lemah.

Disiplin seperti ini biasanya timbul dan berkembang sebagai kelanjutan dari disiplin otoriter yang dialami orang dewasa saat ia anak-anak. Akibat dahulu ia tidak suka diperlakukan dengan model disiplin otoriter, maka ketika ia memiliki anak, ia mendidiknya anak dengan cara yang sangat berlawanan.¹⁹

¹⁸ M. Noor Said, *Hidup Teratur dengan Jujur dan Disiplin*, Semarang, PT. Sindur Press, 2014, h. 9

¹⁹ *Ibid*, h. 10

Menurut teknik disiplin ini, anak akan belajar bagaimana berperilaku dari setiap akibat perbuatannya itu sendiri. Dengan demikian anak tidak perlu diajarkan aturan-aturan, ia tidak perlu dihukum bila ia salah, namun juga tidak diberi hadiah bila berperilaku sosial yang baik. Saat ini bentuk disiplin ini mulai ditinggalkan karena tidak mengandung tiga unsur penting disiplin yaitu hukum, sanksi dan hadiah. Anak yang dibesarkan dengan cara disiplin lemah, memiliki kecenderungan untuk membenci orang yang berkuasa.

c. Disiplin Demokratis.

Disiplin demokratis, menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa aturan-aturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Walaupun anak masih sangat muda, tetapi daripada tidak diharapkan kepatuhan yang buta.²⁰

Dalam disiplin ini diupayakan agar anak mengerti alasan adanya aturan-aturan itu, dan mengapa ia diharapkan mematuhi. Hukuman atas pelanggaran yang dilakukan, disesuaikan dengan tingkat kesalahan, dan tidak lagi dengan cara hukuman fisik. Sementara perilaku sosial yang baik, dan sesuai dengan harapan, dihargai terutama dengan pemberian pengakuan sosial dan pujian. Pemberian pujian atau perlakuan khusus bila anak melakukan yang baik mempunyai nilai yang positif dalam mendorong anak berusaha berbuat lebih baik lagi lain kali. Akan tetapi, pemberian pujian dan perlakuan istimewa pun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, jangan dari kecil hingga besar sama saja. Adapun penerapan tipe-tipe disiplin ini memberi dampak yang cukup nyata bedanya. Pengaruh

²⁰ *Ibid*, h. 11

penerapan disiplin ini pada anak, meliputi beberapa aspek, misalnya pengaruh pada perilaku anak, sikap dan kepribadiannya.

Hal pertama yang dapat ditanamkan pada anak agar ia disiplin adalah orang tua memberi contoh yang baik. Misalnya, makanlah pada waktunya atau lakukan aktivitas sesuai jadwal yang sudah dibuat. Kebiasaan menepati waktu yang dilakukan terus menerus membuat anak terbiasa melakukan sesuatu sesuai jadwal. Pada akhirnya hal itu akan berpengaruh pada keteraturan di masa depan.

Pertanyaannya dimanakah pembinaan disiplin itu harus dimulai. Keluarga adalah tempat kehidupan bersama-sama antara bapak, ibu dan anak-anak yang merupakan wadah pemupukan disiplin yang pertama. Apabila dalam keluarga telah ditanamkan disiplin, maka akan lebih mudah ditanamkan kedisiplinan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Disiplin dalam keluarga misalnya bangun pagi dan melakukan aktivitas pagi, membantu orang tua untuk membersihkan rumah, membereskan tempat tidur, mandi, sarapan dan berangkat ke sekolah.

C. Penelitian Relevan.

1. "Peran Gerakan Pramuka dalam Pembinaan Mental Keagamaan Generasi Muda pada Kwartir Cabang Kota Kendari". Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Siti Eti Jumiati, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kendari Tahun 2009.
2. "Pendekatan Edukatif dalam Pemberian Sanksi Terhadap Pelanggaran Disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan".

Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Rosdiana, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kendari Tahun 2010.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran berdasarkan hasil temuan dan fakta dilapangan dengan cara mengumpulkan data yang sesuai. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sukardi dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan*, penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.¹ Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, h. 14.